

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan sumber daya manusia bangsa Indonesia merupakan sebuah proses berkelanjutan yang tidak pernah berhenti dan menjadi tanggung jawab seluruh warga negara Indonesia. Hal ini menjadi sebuah keharusan karena sumber daya manusia memiliki peran yang sangat vital dalam peningkatan kemajuan bangsa. Informasi tentang indeks pembangunan sumber daya manusia di Indonesia sesuai dengan laporan United Nations Development Programme (UNDP) tentang Pembangunan Manusia Tahun 2015 mencatat bahwa Indonesia menduduki posisi ke 110 dari total 188 negara yang terdaftar.¹ Hal ini membuat negara Indonesia berada pada posisi status pembangunan manusia pada kategori “menengah”. Posisi ini tentu saja merupakan hasil upaya jangka panjang yang telah dilakukan dalam membangun manusia bangsa Indonesia.

Katalog Badan Pusat Statistik tentang Indeks Pembangunan Manusia 2014 menuliskan bahwa pembangunan manusia Indonesia terus mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan dalam kurun waktu tahun 2010-2014 atau selama 4 tahun IPM Indonesia tumbuh 0,89 persen per tahun², dimana hal ini menunjukkan capaian pembangunan manusia bangsa Indonesia semakin membaik. Pencapaian di atas juga menguatkan bahwa pembangunan manusia telah menjadi konsep prioritas dalam membangun peradaban bangsa, karena manusia merupakan elemen penting bagi sebuah negara untuk melakukan transformasi peradaban.

Selanjutnya, di dalam membangun peradaban bangsa, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan mendasar dalam meningkatkan kualitas manusia. Sebagaimana dikemukakan di dalam katalog Badan Pusat Statistik tentang Indeks Pembangunan Manusia 2014, pendidikan dan kesehatan menjadi

¹United Nations Development Programme, *Human Development Report 2015* (New York: United Nations Development Programme, 2015), h. 209.

²Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia 2014* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015), h. 2-3.

modal utama yang harus dimiliki suatu bangsa untuk meningkatkan potensinya.³ Oleh karena itu, untuk menciptakan manusia yang berkualitas dapat dimulai dengan melakukan perbaikan pada aspek pendidikan.

Berdasarkan hal di atas, pengelolaan pendidikan haruslah menjadi perhatian serius pemerintah dan semua pihak. Pendidikan merupakan cara paling efektif dalam mentransformasikan kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan harus dikelola dengan baik agar dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas dan berbudaya. Sehingga, *outcome* pendidikan diharapkan akan semakin membaik dan mampu menghadapi tantangan kemajuan zaman dengan tetap menganut nilai, etika, moral, dan kearifan lokal.

Di dalam proses pendidikan Indonesia, terdapat lembaga pendidikan madrasah yang merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Madrasah memiliki peran sentral dalam memajukan pendidikan Islam secara khusus dan secara umum pendidikan di Indonesia. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah ada pada saat Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Untuk itu, eksistensinya telah menjadi sangat menentukan dalam perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia. Sampai tahun 2016 madrasah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berjumlah 49.337 madrasah.⁴ Data ini menunjukkan bahwa madrasah mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memajukan pendidikan bangsa. Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan, dituntut untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia khususnya bagi umat Islam Indonesia. Untuk itu, madrasah perlu mendapatkan perhatian dalam pengelolaannya, karena keberhasilan madrasah juga merupakan keberhasilan pendidikan Islam. Kelancaran pelaksanaan pendidikan di madrasah sangat tergantung pada berfungsi tidaknya manajemen madrasah.

Dalam kaitannya dengan manajemen, tidak dapat dibantah lagi bahwa manajemen merupakan aspek penting yang secara mendasar menyentuh,

³*Ibid.*, h. 4.

⁴Kementrian Agama Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi, *Data Lembaga RA/Madrasah Tahun 2016* “emispendis.kemenag.go.id/madrasah1516/index.php?jpage=monmad lembaga”, diakses pada tanggal 21 Oktober 2016, pukul 09:12 WIB.

mempengaruhi, dan bahkan melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia. Karena, dengan manajemen dapat diketahui kemampuan dan kelebihan serta dapat dikenali kekurangan suatu organisasi. Manajemen menunjukkan cara efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen dapat mengurangi hambatan dalam pencapaian tujuan serta memberikan prediksi dan imajinasi agar segera mengantisipasi dengan cepat perubahan lingkungan.⁵

Dari hal di atas, dapat diketahui bahwa manajemen merupakan aspek yang sangat penting dalam setiap organisasi. Manajemen menjadi alat bagi organisasi dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Dengan adanya manajemen, organisasi dapat mengetahui kelemahan dan kelebihannya, organisasi dapat mengetahui tantangan dan peluang lingkungannya, dengan demikian organisasi dapat mempersiapkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk dapat dioptimalisasi dalam rangka mencapai tujuan.

Demikian pula halnya dengan dunia pendidikan, peranan manajemen pendidikan sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri, dan akuntabel.⁶ Pidarta merumuskan, manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.⁷ Tilaar mengemukakan bahwa manajemen pendidikan bertujuan untuk memobilisasi segala sumberdaya pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Jadi, pelaksanaan manajemen pendidikan berpusat pada pengelolaan melalui pengoptimalisasian seluruh komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen pendidikan tersebut adalah sumber daya pendidikan yang menjadi fokus kelola bagi manajemen

⁵Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 7.

⁶Umi Muzayanah, *Manajemen Madrasah Sebagai Media Strategis Pendidikan Karakter (Studi Kasus pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)*, dalam *Jurnal Analisa* Vol. 21 No. 02 Desember 2014, h. 281.

⁷Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), h. 4.

⁸H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 31.

pendidikan. Oleh karena itu, keefektifan dan keefisienan dari pencapaian tujuan pendidikan akan sangat tergantung pada pengelolaan komponen-komponen pendidikan.

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum.⁹ Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.¹⁰

Berdasarkan hal di atas, diketahui bahwa kurikulum memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan terutama pada tingkat lembaga satuan pendidikan. Seluruh isi dan kegiatan belajar yang disampaikan dan dilaksanakan oleh guru kepada siswa, semuanya mengikuti kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah. Sehingga, tinggi rendahnya kualitas kompetensi lulusan, juga ditentukan oleh isi dan muatan kurikulum yang diberikan.

Kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan memiliki posisi yang strategis. Secara konvensional terdapat kecenderungan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan selalu dikaitkan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta kompetensi guru. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Ada komponen lain yang jarang disentuh, yaitu kurikulum.

Kurikulum merupakan instrumen strategis bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan terdiri dari tiga entitas yaitu tujuan, metode, dan isi. Peningkatan kompetensi guru dan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan hanya akan memberikan makna bagi peserta didik jika diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang dirumuskan

⁹Sarimuda Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 13.

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 4.

dalam kurikulum.¹¹ Dengan demikian, kurikulum memiliki kedudukan yang penting dalam pendidikan formal karena memberikan arah dalam proses pendidikan.

Kurikulum sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Kurikulum merupakan pedoman yang mengarahkan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, hasil proses pembelajaran sangat ditentukan dari bagaimana sebuah kurikulum didesain dan dilaksanakan. Sebagaimana, yang dikemukakan oleh Sanjaya, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.¹² Untuk itu, kurikulum harus didesain dan dilaksanakan dengan baik agar memiliki muatan yang mampu membawa peserta didik mengembangkan kemampuan berpikirnya. Karena, sebuah proses pembelajaran yang baik harus mampu membawa pengalaman peserta didik untuk berpikir kritis terhadap apa yang telah dipelajari dengan lingkungan kehidupannya.

Selanjutnya, kurikulum sebagai rancangan segala kegiatan pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam membentuk kepribadian seseorang siswa. Begitu pula dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang juga memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Baik dan buruknya hasil pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik ataukah tidak.¹³

¹¹Bambang Indriyanto, *Kurikulum 2013: Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Inilah.com, 2013, “<http://nasional.inilah.com/read/detail/2045110/kurikulum-2013-sarana-peningkatan-mutu-pendidikan>”), diakses pada tanggal 26 Oktober 2016, pukul 05.00 WIB.

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 1.

¹³Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 13.

Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia, Din Syamsudin, dalam berita Okezone Kampus, menyatakan “Pada dasarnya pendidikan Islam walaupun ada yang maju tapi belum sampai pada tahap pendidikan Islam yang *value*-nya hanya bersifat pengajaran. Transfer ilmu Islam dari guru ke murid belum sampai pada penanaman akhlak.”¹⁴ Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik. Meskipun, sampai saat ini pendidikan agama Islam belum sampai menyentuh aspek akhlak atau kepribadian siswa. Kondisi ini tentu saja disebabkan oleh berbagai hal persoalan dan masalah baik pada tataran administratif maupun aplikatif.

Ada beberapa persoalan yang selama ini dihadapi guru khususnya guru PAI dalam pendidikan dan pembelajaran di madrasah, sebagaimana dikemukakan oleh Hasyim sebagai berikut:¹⁵

1. Pengetahuan guru PAI, meski tidak semuanya, memiliki kekurangan tentang pengelolaan proses belajar mengajar, pengetahuan evaluasi dan pengukuran, serta pengetahuan tentang pengembangan kurikulum. Kekurangan mendapat perhatian serius, terutama oleh pemerintah, sekolah dan termasuk juga guru PAI.
2. Dari proses belajar-mengajar, guru PAI lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/ transfer ilmu.
3. Metodologi pengajaran PAI selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik.

¹⁴Din Syamsuddin, *Din Syamsuddin Akui Pendidikan Islam Belum Sentuh Penanaman Akhlak*, (Okezone Kampus, 2016, “news.okezone.com/read/2016/02/24/65/1320375/din-syamsuddin-akui-pendidikan-Islam-belum-sentuh-penanaman-akhlak”), diakses pada tanggal 26 Oktober 2016, pukul 05.16 WIB.

¹⁵Sukarno L. Hasyim, *Problematika Guru PAI Realita dan Idealita sebagai Akuntabilitas Sosial*, dalam Jurnal Lentera (Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi), Vol. 13 No. 1 2015, h. 89.

4. Kegiatan belajar mengajar PAI seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktek dan penelitian di luar kelas.
5. Penggunaan media pengajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif dan menyenangkan.
6. Kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya.
7. Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Selanjutnya Kasubdit Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, juga menyatakan bahwa “Mata pelajaran PAI dulu sebelumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi dan dianggap membosankan di kalangan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei tahun 2012 oleh Balitbang Kementerian Agama RI, menyatakan bahwa pembelajaran PAI berada di bawah Bahasa Indonesia. Akan tetapi pada tahun 2014, setelah dilakukan survei lagi ternyata PAI justru sudah melampaui mata pelajaran umum lainnya. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI semakin menyenangkan, tidak monoton, dan tidak membosankan.”¹⁶

Dari pemaparan permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa permasalahan proses pembelajaran muncul dengan berbagai penyebab. Tentu saja permasalahan ini menjadi pekerjaan bagi para praktisi dan akademisi pendidikan dalam menggagas solusi-solusi permasalahan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Pengelolaan kurikulum merupakan salah satu cara dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI yang jika dilaksanakan dengan baik akan menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang mampu membawa peserta didik memahami dan berpikir secara kritis serta memiliki akhlak mulia.

¹⁶Nifasri, *Alumni PAI Harus Mampu Berdiaspora* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015, “http://www.pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil_berita&id=7786#.WA_KivQ-bIU”), diakses pada tanggal 26 Oktober 2016, pukul 05.26 WIB.

Terkait dengan kurikulum pendidikan khususnya kurikulum PAI. Sanjaya menyatakan bahwa, pengelolaan dan pengembangan kurikulum pembelajaran PAI yang baik akan memberikan pengaruh yang positif dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Artinya, pelaksanaan manajemen kurikulum PAI yang baik akan menentukan bagaimana keberhasilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI di dalam kelas. Adanya peserta didik yang memiliki pandangan luas, berkepribadian unggul, dan berpikir ke depan setelah melaksanakan pembelajaran PAI disebabkan oleh kurikulum PAI yang bisa membuka *mindset* peserta didik yang progresif. Banyaknya peserta didik yang tidak memahami realitas sosial disebabkan oleh kurikulum PAI yang telah menggiring peserta didik kepada pembelajaran tekstual, bukan pada pembelajaran kontekstual.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dalam mewujudkan keberhasilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI di kelas, dibutuhkan pemahaman guru yang baik tentang bagaimana mengimplementasikan kurikulum PAI secara kontekstual agar peserta didik bisa mengaplikasikan materi pembelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Kualitas proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru juga sangat ditentukan oleh tingkat profesionalitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah dipersiapkan. Meskipun, pada kenyataannya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Ada guru yang melaksanakan pengelolaan pembelajarannya dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada, dan memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar anak. Guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 14.

seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.¹⁸

Pendapat di atas juga berlaku dalam pembelajaran PAI, dimana, keberhasilan proses penyampaian muatan kurikulum PAI akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, memperhatikan berbagai aspek perkembangan peserta didik, serta mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Peran guru dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum memiliki posisi yang sentral karena terkait langsung dengan proses pembelajaran. Guru merupakan pengembang kurikulum bagi kelasnya, yang akan menterjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik. Dalam hal ini, tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi lebih dari itu, yaitu membelajarkan anak supaya dapat berpikir integral dan komprehensif, untuk membentuk kompetensi dan mencapai makna tertinggi. Kegiatan tersebut bukan hanya berwujud pembelajaran di kelas tetapi dapat berwujud kegiatan lain, seperti bimbingan belajar kepada peserta didik. Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan bimbingan, karena isi kurikulum bukan hanya yang ada dalam mata pelajaran saja, tetapi mencakup hal lain di luar mata pelajaran sejauh masih menjadi tanggung jawab sekolah untuk diberikan kepada peserta didik, seperti kerja keras, disiplin, kebiasaan belajar yang baik, dan jujur dalam belajar.¹⁹ Berdasarkan hal tersebut, sangat penting bagi guru untuk mampu mengembangkan dan mengelola kurikulum di kelas agar mampu menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Pelaksanaan manajemen kurikulum pembelajaran yang berkualitas akan mengarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang optimal.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat

¹⁸*Ibid.*, h. 5.

¹⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 224.

rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dituntut kontribusinya dalam memajukan dunia pendidikan Islam serta lebih meningkatkan kualitas baik input dan output, terlebih dengan adanya konteks otonomi dan desentralisasi pendidikan yang mana madrasah dituntut untuk mandiri dalam mengelola lembaga pendidikannya termasuk dalam manajemen kurikulum yang melibatkan seluruh komponen madrasah. Tujuan pendidikan yang diprioritaskan selama ini terkadang hanya terfokus pada aspek kognitif saja, semestinya aspek afektif dan psikomotorik juga harus diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat, bahwa selama ini pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja dan tetapi juga terfokus dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Selain itu pelaksanaan proses belajar mengajar yang harus menggunakan perangkat pembelajaran yang lengkap selalu dilakukan perubahan dalam setiap awal tahun pelajaran karena keharusan untuk mengupdate metode pengajaran agar memiliki peningkatan dari RPP sebelumnya. Pada tahun pelajaran 2016/2017, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat telah menerapkan Kurikulum 2013, perubahan kurikulum yang terus terjadi serta pedoman yang digunakan juga ikut berubah sebagaimana perubahan fokus yang sebelumnya berbasis kompetensi menjadi berbasis karakter, maka sebagai pengelola pendidikan termasuk guru harus lebih kreatif dalam pengelolaan pembelajaran. Kurikulum tersebut disusun oleh

beberapa guru bidang studi melalui kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) atau melalui rapat tahun ajaran baru. Berdasarkan hal di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan manajemen kurikulum PAI sudah dilaksanakan dengan baik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat. Selain itu, kualitas pembelajaran PAI di madrasah tersebut sudah baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi awal, dari kelengkapan perangkat pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam mengajar sudah cukup lengkap. Kegiatan pembelajaran di kelas juga cukup aktif, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang berperan aktif dan antusias di dalam proses pembelajaran PAI di kelas.

Berdasarkan hal di atas, sangat perlu adanya manajemen kurikulum yang merupakan salah satu komponen vital sebuah lembaga pendidikan. Mekanisme manajemen kurikulum yang baik dan menyeluruh akan sangat berpengaruh terhadap mutu atau out-putnya. Pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika berhasil mengeluarkan out-put atau lulusan yang sesuai dengan tujuan atau cita-cita pendidikan itu sendiri. Sedangkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dalam proses pendidikannya banyak kendala yang dihadapi oleh guru dan kepala madrasah. Untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien, maka diperlukan diantaranya adanya manajemen kurikulum PAI yang professional.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pembahasan dan penelitian lebih lanjut tentang manajemen kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru. Dalam hal ini judul penelitian yang diangkat adalah “Manajemen Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat”.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat ?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat ?

3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat ?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat ?

C. Batasan Istilah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah tentang manajemen kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat. Manajemen kurikulum di sekolah meliputi kegiatan perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien.²⁰ Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran yang bermutu terlibat berbagai input pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik), bahan ajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri. Mutu pembelajaran dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya.²¹

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perencanaan kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat.

²⁰Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 191.

²¹Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 6.

2. Pengorganisasian kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat.
3. Pelaksanaan kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat.
4. Evaluasi kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa manfaat teoritis penelitian ini adalah hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, yang berkaitan dengan manajemen kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru. Selain itu penelitian ini memiliki manfaat praktis:

1. Bagi peneliti khususnya, untuk mengetahui bagaimanakah proses manajemen kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat.
2. Bagi lembaga, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat.
3. Bagi kepala madrasah, hasil penelitian diharapkan menjadi motivasi dalam mengembangkan manajemen kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat.
4. Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan manajemen kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan tesis ini akan dibahas pada paragraf berikut ini.

Bab Pertama Pendahuluan. Pendahuluan diletakkan sebagai bab pertama sebuah tesis. Bab ini menjelaskan tentang masalah yang menjadi fokus tesis, mengapa masalah tersebut muncul, dan dianggap perlu dijawab, serta bagaimana masalah itu akan dijawab. Pendahuluan memberi pembaca satu informasi dasar tentang apa yang diharapkan akan dijumpai dalam tesis secara keseluruhan. Dalam pendahuluan ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian latar belakang masalah dicantumkan dasar dan argumentasi serta signifikansi penelitian. Masalah penelitian atau keadaan yang akan diteliti dijabarkan dengan jelas, disertai dengan keterangan bahwa masalah tersebut memang belum terjawab dan memerlukan penelusuran mendalam. Pada bagian perumusan masalah dirumuskan dengan tegas dan jelas permasalahan yang ingin diteliti sehingga mudah diketahui ruang lingkup masalah dan arah kegiatan yang akan dilakukan. Bagian batasan istilah memuat penjelasan tentang pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat pada judul proposal tesis agar terjadi konsistensi dalam penggunaan istilah dan terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh para pembaca dari apa yang dimaksudkan di dalam penelitian ini. Bagian tujuan penelitian adalah merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dan sub-sub masalah. Pada bagian kegunaan penelitian diuraikan pula manfaat penelitian dan operasionalisasi hasilnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan atau kegunaan praktis di tengah masyarakat. Pada bagian sistematika pembahasan dicantumkan rencana laporan penelitian sebagai elaborasi dari permasalahan yang akan diteliti.

Bab kedua pada sistematika pembahasan penelitian ini berisi landasan teori yang diambil dari sejumlah literatur utama dan terbaru. Kemudian disusun sebagai tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian. Pada bab ini memuat landasan teori yang digunakan, hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan pengertian konsep yang digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian terdahulu yang relevan perlu dicantumkan sebagai penguat dan penjelas posisi permasalahan yang diteliti.

Bab ketiga pada penelitian ini berisikan tentang metodologi penelitian yang menjelaskan keada pembaca langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk sampai pada kesimpulan. Bab tiga penelitian ini memuat tentang jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber daya, alat dan teknik pengumpulan data, teknik penjaminan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat pada penelitian ini memuat tentang hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan hasil penelitian. Bab pembahasan ini menyajikan secara sistematis teori-teori yang relevan dan data yang berhasil dikumpulkan. Kemudian, sesuai dengan metodologi yang digunakan, data tersebut dianalisis secara kritis sehingga diperoleh jawaban terhadap masalah inti penelitian.

Bab kelima pada penelitian ini memuat kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran. Kesimpulan adalah jawaban terhadap masalah penelitian yang dikemukakan pada pendahuluan. Keterbatasan penelitian adalah penjelasan peneliti tentang masalah yang dialami di dalam penelitian baik tentang materi permasalahan penelitian maupun pihak-pihak yang menjadi responden penelitian. Kemudian, pada bagian saran dimuat hal-hal yang perlu ditindaklanjuti dari hasil penelitian, baik berupa penelitian lanjutan atau implikasi praktis dari hasil penelitian.